

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DESKRIPSI

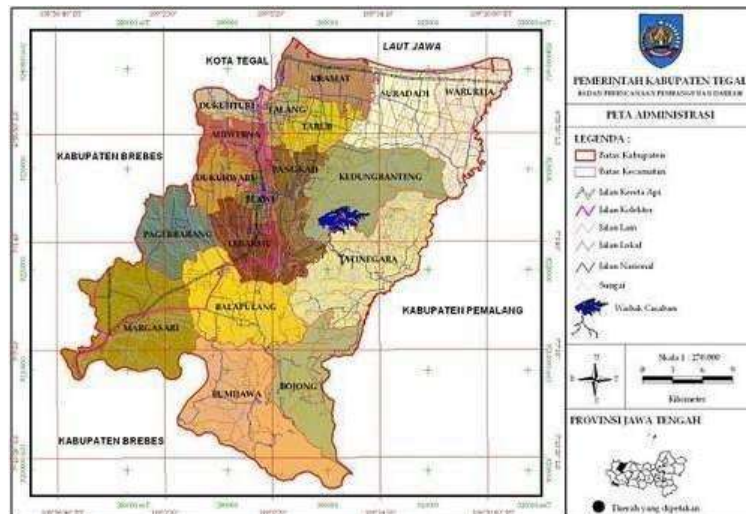
Judul yang dipakai untuk DP3A adalah **“Membangun Identitas Kabupaten Tegal : Ngapak *Cultural Park* Sebagai Ikon yang Merepresentasikan Citra Kabupaten Tegal”** Judul tersebut mempunyai deskripsi sebagai berikut.

1. **NGAPAK** merupakan salah satu citra yang terlintas ketika seseorang mendengar kata tegal. Ngapak adalah aksent saat berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan ciri khas pelafalan huruf k, g, dan b yang sangat jelas. (Adib Auliawan Herlambang, 2020)
2. **CULTURAL PARK** secara etimologi *Cultural Park* memiliki arti taman budaya yang dimiliki suatu kota atau daerah dengan fungsi sebagai taman budaya atau bahkan *Landmark* kota yang menjadi ikon atau penanda suatu kota. (Lynch, 1960)
3. **IDENTITAS KOTA** Secara umum identitas merupakan tanda, simbol, ciri, atau jati diri yang melekat pada setiap individu sebagai pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Dari definisi di atas maka secara singkat identitas kota diartikan sebagai jati diri kota untuk membedakan kota yang satu dengan kota yang lain. (Lynch, 1960)
4. **CITRA KOTA** citra kota merupakan suatu gambaran (*Image*) yang pertama kali muncul dalam memaknai suatu kota. “*The creation of the environmental image is a two-way process between observer and observed*” (Lynch, 1960)

5. **IKON** Dalam pendekatan arsitektural dan seni, ikon kota merupakan sebuah bentuk yang di bangun menyerupai sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau mencerminkan identitas atau karakter masyarakat, identitas budaya, tatanan sosial, identitas keagamaan, budaya masa lalu, sejarah, simbol kekuasaan, kejayaan ekonomi, kejayaan teknologi, atau pengharapan ke masa yang akan datang. (Saiful Ulum – Pelaku Seni).

1.2 LATAR BELAKANG

Modernisasi kota mengakibatkan masalah yang beragam salah satunya yaitu fenomena krisis identitas. Terjadinya perubahan ruang kota secara cepat dan pragmatis memberikan dampak buruk bagi wajah kota yang pada akhirnya melahirkan ketidak jelasan citra kota yang dibangun. Kendati sejumlah fasilitas umum dan ruang – ruang kota telah dipenuhi yang ternyata hal tersebut belum cukup, pasalnya hingga saat ini Kabupaten Tegal belum secara utuh memiliki citra yang berkembang. Sehingga ruang hanya sekedar wadah bagi raga manusia tanpa mewartahi Jiwa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian Rumah Dinas Bupati Kabupaten Tegal, hasil menyebutkan bahwa, masyarakat Kabupaten Tegal menganggap Rumah Dinas Bupati Kabupaten Tegal belum cukup untuk merepresentasikan citra Kabupaten Tegal.



gambar 1 Peta Sebaran Kecamatan di Kabupaten Tegal

Sumber: https://farm5.static.flickr.com/4066/4520576676_4c09f9a3f9.jpg

Selain itu pada penelitian menyebutkan beberapa tempat yang sudah dianggap menjadi landmark Kabupaten Tegal dan meminta masyarakat untuk menanggapi hal tersebut, rupanya sebagian besar masyarakat masih kebingungan akan apa yang menjadi citra serta belum ada sesuatu yang menjadi ikon kabupaten tegal. Fenomena kebingungan tersebut menyebabkan kesulitan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada daerah tersebut dan tentunya pada diri masyarakat. Tercantum dalam data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten tegal masih dalam kategori sedang yaitu pada angka 6,8 yang jika dibandingkan dengan kondisi potensi yang dimiliki Kabupaten Tegal dari pegunungan sampai lautan dan juga termasuk sumber daya manusianya, seharusnya Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) dapat menyentuh kategori tinggi yaitu di angka >7,0.

Hastiyanto mengungkapkan bahwa Sebagian publik masih meragukan akan entitas kota slawi sebagai representasi dari Kabupaten Tegal serta belum mengakar dalam sanubari

masyarakat sebagai identitas yang mewakili (Hastiyanto, 2008). Dua kutipan diatas tentunya semakin memunculkan rasa keraguan masyarakat Kabupaten Tegal terhadap keberadaan kota Slawi yang seharusnya sebagai representasi Kabupaten Tegal khususnya pada objek yang lebih spesifik yaitu rumah dinas Kabupaten Tegal. Memang benar bahwasanya rumah dinas Kabupaten Tegal mewadahi beberapa aktivitas masyarakat akan tetapi sebatas natural place yang artinya hanya mewadahi raga manusia dan belum sampai pada titik pemenuhan ruang untuk rasa. Sedangkan untuk mencapai *spirit of place (genius loci)*, terdapat 3 komponen penting yaitu *place, man made*, dan *natural place* sehingga dapat menyentuh jiwa dari penggunanya.

Ki Enthus Susmono, mantan bupati Kabupaten Tegal dalam beberapa tahun terakhir mencoba mengubah orientasi sejarah yang awal mulanya diprakarsai dengan penggantian nama alun – alun slawi menjadi alun – alun hanggawana. Kemudian disusul dengan perubahan istilah “Slawi Ayu” menjadi “Tegal Hadiningrat” serta perubahan lainnya yang salah satunya rumah dinas Kabupaten Tegal di kota slawi. Perubahan tersebut merujuk pada peristiwa sejarah Kabupaten Tegal yang ternyata berkaitan erat dengan sejarah kota Surakarta (Graaf, 1986). Perubahan orientasi sejarah Kabupaten Tegal menimbulkan respon pro – kontra dari masyarakat Kabupaten Tegal. Ihwal peristiwa ini bisa diartikan sebagai langkah awal yang baik untuk menemukan citra kotanya namun juga bisa menjadi bumerang jika tidak dilanjutkan dan disikapi dengan bijak.

Akibatnya kota slawi mengalami kebingungan dalam menentukan citranya dan ditakutkan akan terciptanya krisis citra, juga dengan daerah yang diwakilinya sehingga kota akan kehilangan *City Sense*. (Lynch, *Theory of Good City Form*, 1981) dalam bukunya *A Theory of Good City Form* secara implisit mengatakan bahwa *CitySense* merupakan hal yang penting karena sangat berkaitan erat dengan budaya selain itu ini dapat menghadirkan memori tertentu terhadap sesuatu di area perkotaan. Fenomena hilangnya *City Sense* menjadikan masyarakat tidak memiliki kesan terhadap kotanya yang pada akhirnya

Jika hal ini terus berlangsung dapat membentuk mental dan karakter masyarakatnya bahkan sampai kepada krisis multi dimensi. Maka dari itu kabupaten tegal membutuhkan suatu ikon yang menjadi kepemilikan Bersama agar masyarakat bisa meningkatkan kualitas hidup dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dengan dibuatnya protoripe perancangan *Cultural Park* ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta arah dalam mengembangkan kabupaten untuk menemukan identitasnya.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1. Seperti apa ruang yang dipilih sebagai lokasi perencanaan Nggak *Cultural Park* di kota Slawi Kabupaten Tegal dengan pertimbangan tepat sasaran serta dapat mencapai tujuan ?
2. Seperti apa langkah awal sebagai pemantik dalam menyelesaikan masalah krisis identitas yang dialami Kabupaten Tegal?

3. Seperti apa desain Ngapak *Cultural Park* yang ikonik sebagai representasi Citra serta Identitas Kabupaten Tegal ?

1.4 TUJUAN

- 1.4.1 Mengidentifikasi pemilihan ruang sebagai lokasi perencanaan Ngapak *Cultural park* di kota Slawi Kabupaten Tegal.
- 1.4.2 Membangun kesadaran masyarakat akan Identitas yang dimiliki Kabupaten Tegal
- 1.4.3 Membuat perencanaan Ngapak *Cultural park* sebagai Ikon yang merepresentasikan Citra serta Identitas Kabupaten Tegal.

1.5 SASARAN

- 1.5.1 Menciptakan suatu Kawasan dengan pendekatan kontekstual yang berdasarkan identitas dan potensi kabupaten tegal.
- 1.5.2 Menciptakan suatu ruang publik untuk memwadahi kegiatan masyarakat kota yang madani. Merekonstruksi identitas kabupaten tegal yang tanpa disadari mulai melebur.

1.6 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan berfokus pada perancangan Ngapak *Cultural Park* sebagai ikon kabupaten tegal yang merepresentasikan Citra Kabupaten Tegal. Berlatar belakang fenomena krisis identitas yang mengancam Kabupaten Tegal diharapkan Perancangan ini dapat menjadi pelopor dalam membangun kembali identitas yang mulai melebur.

1.7 KELUARAN / DESAIN YANG DIHASILKAN

Desain yang dihasilkan berupa *Cultural park* atau taman budaya yang merupakan suatu ruang publik dengan pendekatan identitas kota sebagai wadah bagi kegiatan masyarakat kota yang madani.

1.8 METODE PEMBAHASAN

Penggunaan metode untuk merancang Ngapak *Cultural Park* dengan pendekatan identitas pada Kawasan Kabupaten Tegal khususnya daerah kota Slawi sebagai Ibukota Kabupaten Tegal diantaranya :

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*Collecting*) merupakan operasi yang penting dalam pengolahan data. Adapun rincian-rincian dari pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1.8.1.1 Studi Literatur

Memahami dan menginterpretasikan literatur yang ada kaitannya ke judul yang diambil dengan tujuan untuk pembahasan yang meliputi profil kabupaten tegal; kultur kabupaten tegal; standarisasi pembangunan di kabupaten tegal; kajian tentang identitas dan ikon kabupaten tegal; serta kajian tentang *Cultural Park*.

1.8.1.2 Observasi

Studi observasi dilakukan dalam menentukan lokasi perancangan serta mengamati keadaan disekitar area yang akan digunakan untuk perancangan. Observasi juga dilakukan pada area ruang publik yang ada sebagai pembanding dan

pertimbangan pada perancangan yang akan dilakukan.

1.8.1.3 Studi Preseden Arsitektur

Preseden arsitektur merupakan sebuah upaya penilaian dalam melatih kecakapan terhadap desain arsitektur. Preseden mengidentifikasi pola dan tema yang sebelumnya sudah ada, dan berusaha untuk mewujudkan bentuk dan inspirasi yang sama di generasi berikutnya. Preseden yaitu teknik mentransformasi, yakni kegiatan membuat kode berbagai unsur yang dipakai dalam suatu bangunan yang sudah ada sebagai referensi, namun selanjutnya melakukan perubahan pengkodeannya sedemikian rupa yang masih terus mempertahankan referensi originalnya dalam rangka mendapat hasil makna yang baru.

1.8.2 Pengolahan Data

Perolehan data yang didapatkan kemudian dilakukan analisa dengan cara pengelompokkan dan identifikasi berdasarkan masalah - masalah yang telah diangkat. Lalu nantinya dilakukan penarikan simpulan hasil analisisnya sehingga akan mendapatkan hasil sebuah konsep dan perancangan *Cultural Park* dengan pendekatan Identitas Kota.

1.8.3 Pemrograman

Tahap pemrograman merupakan tahap penyusunan aturan- aturan yang didapat sesuai dengan spesifikasi rancangan antara lain:

- Analisis Ruang

Analisis ruang yaitu tahap menyusun kebutuhan ruang, luas, dan pembagian zona ruangan dengan susunan menurut data peraturan yang standarnya diberlakukan.

- Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan tahap perencanaan yang berkaitan dengan aksesibilitas dan potensi eksisting yang berpengaruh terhadap objek rancangan yang nantinya dijadikan pertimbangan dalam pemilihan tapak.

- Analisis Struktur dan Utilitas

Analisis struktur yaitu tahapan memilih macam struktur beserta sistemnya yang nantinya diaplikasikan dalam merancang apartemen. Analisa sistem utilitas dipakai dalam rangka menyusun rencana sistem utilitas, melalui pertimbangan kelancaran, efisiensi, dan rasa aman dalam merancang Ngapak *Cultural Park* di Kabupaten Tegal tepatnya pada kota Slawi sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Tegal

- Transformasi Desain

Tahap transformasi desain yaitu tahapan menerjemahkan data hasil analisa beserta konsep rancangan berwujud fisik desainnya.

- Desain

Tahap desain menjadi hasil merealisasikan perubahan desain yang terwujudkan berupa gambar dari konsepnya.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pelaporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yaitu antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat Latar Belakang diperlukannya suatu perancangan pada wilayah tersebut, selain itu terdapat permasalahan serta urgensi terkait isu – isu yang sedang berkembang dan membutuhkan solusi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat gambaran terkait *Cultural Park* secara umum, dan pengertian Ikon, Citra, dan Identitas Kota. Tinjauan pustaka ini nantinya akan dijadikan pedoman untuk merancang Ngapak *Cultural Park* dengan maksud agar pembangunan tidak keluar dari pembahasan.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERANCANGAN

Pada bab ini berisi suatu gambaran umum terkait latar belakang pemilihan lokasi, dasar aturan RTRW, dan peraturan lainnya yang dipakai sebagai acuan dan rambu – rambu terhadap sebuah perancangan. Selain itu bab ini memuat gambaran mengenai objek perancangan, konsep perancangan, serta gagasan perancangan Ngapak *Cultural Park*.

BAB IV : ANALISIS KONSEP PERANCANGAN

Analisa dan konsep membuat rencana dan rancangan seluruh data serta konsep pendekatan (analisa konsep masa, ruang, struktur, fasad, dan konsep seara keseluruhan dengan pendekatan

identitas kota) yang akan digunakan sebagai acuan penyelesaian permasalahan.